

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perhimpunan yang diakui secara nasional terdapat 185 perhimpunan yang memiliki jaringan di masing masing negara mulai dari tingkat Daerah (Provinsi), Tingkat Cabang (Kabupaten atau Kota) hingga Tingkat Ranting (Kecamatan). Dimana semuanya berkumpul dan disatukan dalam wadah Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah sebagai salah satu perhimpunan terbesar di dunia.¹

Palang Merah dan Bulan Sabit Merah memiliki tugas dalam membantu petugas kesehatan angkatan bersenjata dalam merawat para prajurit yang terluka pada waktu perang. organisasi ini memiliki dasar atau prinsip prinsip sebagai bentuk pengekspresian nilai nilai dasar organisasi yang telah di resmikan pada tahun 1965 di Viena (Austria) pada Kesepakatan Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah ke-20. dan Tahun 1976 oleh Jean Pictet, Seorang peneliti yang meneliti tentang prinsip prinsip gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah menguraikan tentang yang telah dituliskannya pada internasional konference Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yang ke-25 yang memiliki tujuh prinsip. Tujuh prinsip dasar itu meliputi:

1. *Kemanusiaan*
2. *Kesamaan*
3. *Kenetralan*
4. *Kemandirian*
5. *Kesukarelaan*
6. *Kesatuan*
7. *Kesemestaan.*²

Ketujuh prinsip tersebut memiliki makna yang tidak dapat dipisahkan dan diibaratkan sebuah piramida yang akan rusak bila bagiannya rusak atau diambil, tetapi meski setiap bagiannya terikat dan saling tergantung satu dengan yang lainnya, tapi masing masing prinsip tersebut tetap memiliki peranannya sendiri.

¹ Ulla Nuchrahwaty Usman, *Pelatihan Dasar KSR Kumpulan Materi* (Jakarta: 2008. Markas Pusat PMI), hlm 7

² *Ibid.* hlm 11-12

Ketujuh prinsip yang menjadi dasar ini juga dibagi kedalam tiga kelompok diantaranya:

1. Dasar yang Terutama yaitu *Kemanusiaan dan Kesamaan*

Prinsip ini sebagai organisasi yang meninspirasi serta memiliki tujuan menentukan tindakan pada masa perang, saat bencana alam atau kegiatan lain yang dilakukan oleh umat manusia.

2. Dasar Derivatif atau Prinsip Turunan yang yaitu *Kenetralan dan Kemandirian*

Prinsip Derivatif ini untuk mengaplikasikan prinsip kemanusiaan dan prinsip kesamaan, prinsip ini juga menjamin kepercayaan semua orang agar dapat tercapainya tujuan tanpa ada masalah.

3. Dasar Organik, Yaitu *Kesukarelaan, Kesatuan, dan Kesemestaan*.

Prinsip Organik ini digunakan sebagai patokan untuk mengaplikasikan, berhubungan dengan ketentuan dan operasional dalam organisasi serta sebagai fondasi dari gerakan PM dan SBM. Tanpa nya gerakan ini bisa saja hilang dan tidak dapat bertindak.³

Indonesia mendirikan perhimpunan Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu organisasi kemanusiaan yang melayani masyarakat Indonesia. PMI sendiri memiliki fungsi sebagai badan penolong untuk memberikan pertolongan kepada seluruh umat manusia dalam segala keadaan. Yang awal pembentukannya hanya pada situasi perang saja dan sekarang dalam situasi damai pun PMI memberikan bantuan dan pertolongan kepada korban bencana, kecelakaan dan ikut berpartisipasi terhadap pembangunan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tertulis dalam pasal anggaran dasar PMI tahun 1949 pada Bab III, Pasal III, Ayat (1) dan (2).⁴ Dimana sebuah organisasi PMI juga memiliki sebuah struktur dan komponen organisasi dari Pengurus, Karyawan, Anggota dan Relawan. Berdasarkan struktur tersebut semuanya mempunyai peranan masing masing sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Buku Manajemen Relawan yang diungkapkan oleh Ulla Nuchrawaty Usman, tentang Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Sedunia yaitu gerakan ini mempunyai tugas yang bervariasi dan berperan aktif dalam bidang kemanusiaan, dan dalam melaksanakan tugas kemanusiaan disini mempunyai keunikan yakni kegiatan pokoknya dilaksanakan oleh relawan. Relawan PMI seakan menjadi tulang punggung dalam setiap kegiatan kepalangmerahan. Relawan sendiri terbagi menjadi tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkatan muda dan

³ *Ibid.* hlm 12-15

⁴ Palang Merah Indonesia, *Anggaran Dasar PMI Tahun 1949*, Bab III, Pasal III, Ayat (1) dan (2), hlm.103-109

belum berpengalaman hingga yang sudah banyak pengalaman dan memiliki skill khusus.⁵ Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian sukarelawan yaitu orang yang menjalankan tugas dengan rasa sukarela tanpa ada desakan dari pihak manapun atau karena diwajibkan.⁶ Dalam organisasi PMI relawan merupakan orang yang menjalankan aktivitas kepalangmerahan secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan tujuh prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.

Pengelompokan relawan tersebut yaitu usia 10 -18 tahun atau yang di sebut Palang Merah Remaja dari tingkatan SD (PMR Mula), SMP (PMR Madya) dan SMA (PMR Wira), dari usia 18 tahun keatas Yaitu ada Korps Sukarela (KSR) dalam Perguruan Tinggi dan Kabupaten atau Kota, Tenaga Sukarela (TSR) berbasis Masyarakat atau Komunitas dan Juga Donor Darah Sukarela (DDS) dari usia 17 tahun-65 tahun. Pengelompokan ini memiliki wadah masing masing yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam menjalankan misi kemanusiaan.⁷

Korps Sukarela PMI Kota Bandung merupakan sebuah wadah kemanusiaan yang diberikan kepada sukarelawan serta di naungi langsung oleh PMI Kota Bandung. Yang dituntut memiliki mental yang kuat dan tahan banting, kepribadian yang baik, kesukarelaan dan memiliki jiwa sosial kemanusiaan serta kepercayaan diri. Karena tidak menutup kemungkinan saat terjadi kecelakaan atau bencana relawan PMI ini harus berani melakukan tindakan layaknya seorang perawat atau dokter sehingga sangat membutuhkan mental yang kuat dan keterampilan serta pengendalian diri yang luar biasa saat melakukan tindakan dalam segala kondisi yang dihadapi.⁸

Relawan harus melewati tahapan yaitu relawan dibekali melalui pendidikan dan latihan dasar yang berisi pembekalan pengetahuan, pembekalan keterampilan, Penanaman sikap serta pembentukan mental sebelum dilepas tugaskan dalam melakukan amanah kepalangmerahan agar sesuai dengan prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.⁹ Pendidikan dan latihan dasar atau DIKLATSAR merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang relawan, Karena DIKLATSAR ini memiliki pengaruh besar yang menjadikan relawan memiliki jiwa jiwa sosial dan mental yang di pupuk pada masa DIKLATSAR.

⁵ Palang Merah Indonesia, *Pedoman Manajemen Relawan*, hlm.iii

⁶ Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm 970

⁷ Palang Merah Indonesia, *Anggaran Dasar dan Anggaran*, hlm.27

⁸ Palang Merah Indonesia, *Anggaran Dasar KSR*, 2016,hlm 28

⁹ Palang Merah Indonesia, *Pedoman Manajemen Relawan*, hlm.31

D.B Klien yang berpendapat bahwa kesehatan mental setiap warga negara sulit dipisahkan dari pengaruh sosial yang membantunya dalam membentuk kepribadian dan dia harus beroprasi dengan patuh atau menentang pengaruh pengaruh tersebut dalam kehidupan sehari hari.¹⁰

Begitupun dengan para relawan ketika dihadapkan dengan situasi darurat seperti kecelakaan lalu lintas misalnya, sedangkan situasi, kondisi dan waktunya tidak dapat kita prediksi dan kejadiannya terjadi begitu cepat namun dapat memberikan efek yang luar biasa, baik dari diri korban nya maupun diri relawan sebagai orang yang melakukan pertolongan terhadap korban. Kecelakaan lalu lintas terutama yang menimbulkan luka berat dapat menorehkan trauma mendalam pada pikiran dan perasaan korban dan orang orang yang terlibat saat kecelakaan. Yang memungkinkan adanya trauma baik trauma ringan maupun trauma berat ketika terjadi pengulangan memori dalam dirinya seperti mendengar benturan keras, mendengar suara jeritan kesakitan, atau melihat luka fisik yang dialami, bisa juga ketika melihat korban lain yang mengalami luka berat bahkan meninggal dunia.¹¹

Hal ini dapat membuat panik, ketakutan dan menimbulkan kecemasan. Hingga otak kita merekam segala sesuatu dari peristiwa tersebut. Contohnya kengerian dalam peristiwa kecelakaan akan selalu terekam dan trauma pun akan terus terulang. Menurut Hadi (2004) stress yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kecemasan, rasa takut, tertekan, kehilangan rasa aman, dan gelisah.¹² Pendidikan dan latihan dasar melatih relawan agar dapat melakukan pengendalian diri atau *Self Control*.

Sesuatu yang wajar ketika kita merasa syok jika dihadapkan pada sesuatu yang mengagetkan dan menegangkan, tapi bagaimana cara terbaik kita agar tetap dapat ngontrol diri. Seperti yang di ungkapkan oleh J.P Chaplin (2002) tentang pengendalian diri yaitu kecakapan untuk tetap mengendalikan tingkah laku nya sendiri, kecakapan dalam menekan atau menangani stimulus pengaruh dari luar dirinya. Pengendalian diri memiliki kaitan erat dengan pilihan hidup yang di tentukan oleh seseorang, apa akan di pilih, apakah keadaan negatif membuat pikiran kita menjadi negatif atau apakah pikiran negatif kita yang membuat keadaan menjadi negatif, Disini kita harus sadar bahwa realitas merupakan akumulasi dari pilihan dan ketika pengendalian diri tidak pada taraf kesadaran maka yang terjadi adalah akan hilangnya optimisme kerana energi

¹⁰ Yustinus Semium. *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius,2006), hlm. 27

¹¹ Agung Tri Hanggoro Putro, "*Dampak Psikologi Kecelakaan Lalu Lintas*", Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2013,hlm 2-3.

¹² Agung Tri Hanggoro Putro, "*Dampak Psikologi Kecelakaan Lalu Lintas*", Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2013,hlm 3

yang di proses akan membentuk format hidup energi negatif. Hal ini dikuatkan oleh Wallstons (2002) keyakinan dari individu akan mempengaruhi tindakannya dan individu sendirilah yang dapat mengontrol perilakunya sendiri, Jika *self control* individu tinggi maka ia akan memandang dirinya sanggup mengontrol segala sesuatu yang berkaitan dengan prilakunya, begitupun kebalikannya apabila control dirinya rendah, individu cenderung tidak mampu mengendalikan prilakunya tentang segala sesuatu.¹³

Pengendalian diri atau *Self control* merupakan kepandaian dan kemampuan individu dalam menganalisis situasi baik dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Selebihnya pengendalian diri juga dapat mengendalikan faktor perilaku selaras dengan keadaan dan kondisi untuk menampilkan diri dan kemampuan melaksanakan sosialisasi atau suatu tindakan. Pada hakikatnya manusia telah diberi anugrah dari Allah swt berupa *self awareness* atau kesadaran diri yang membuat seseorang sadar sepenuhnya terhadap seluruh perasaan dan emosi, Berarti dengan adanya kesadaran diri, Manusia sendiri memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri.¹⁴

Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung selaku relawan yang bertindak langsung dalam segala kejadian yang ada di Kota Bandung, seperti kecelakaan lalu lintas, kebakaran, bencana dan lain sebagainya. Jiwa jiwa sosial dan mental yang telah di pupuk sedemikian rupa menjadikan para relawan ini tangguh dalam menghadapi segala hal. Salah satu penanaman prinsip dalam diri relawan KSR ialah prinsip Kesukarelaan yaitu gerakan yang memberi pertolongan sukarela yang tidak dilandasi prihal untuk memperoleh keuntungan apapun. Sukarela ini tidak mementingkan diri sendiri dan harus tetap dengan tanggung jawab dan kesungguhan hati pada tujuan kemanusiaan. Apalagi jika tujuannya salah yaitu memiliki faktor utama untuk kepentingan keuntungan finansial.¹⁵

Tasawuf memaknai sukarela dengan *Ridha*, menurut Al-Ghazali *Ridha* merupakan salah satu maqom dalam tasawuf setelah melewati beberapa maqom diantaranya taubat, sabar, syukur, khauf, raja', tawakal, mahabbah, ridha, ikhlas, muhasabah, dan muraqabah. *Ridha* yaitu kondisi hati yang di realisasikan, maka dia akan mampu menganggap semua kejadian dengan iman yang mantap, ketentraman jiwa dan hati tenang. Dan terkadang bisa lebih dari itu, yaitu

¹³ Dina Nadifa Andriani, "Hubungan Antara Persepsi Menggunakan Handphone Dengan Kontrol Diri Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang", Skripsi Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim 2014, hlm 8

¹⁴ Dina Nadifa Andriani, "Hubungan Antara Persepsi Menggunakan Handphone Dengan Kontrol Diri Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang", Skripsi Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim 2014, hlm 9

¹⁵ Palang Merah Indonesia Pusat, "Pengembangan Kapasitas Relawan", hlm 2

merasakan kepuasan tersendiri dan kebahagiaan terhadap pahitnya takdir. Prihal ini diperoleh melalui ma'rifat dan cinta tulus terhadap Allah.¹⁶

Tumbuhnya *Ridha* di dalam hati menurut Imam Ghazali yaitu buah dari Cinta atau Mahabbah, jika cintanya kokoh maka dia akan tenggelam terhadap lautan cintaNya dan rela melakukan apapun yang dilakukan kekasihnya.¹⁷ Sebagaimana menurut Al Junaid cinta ini merupakan kecenderungan hati yang datang dari Nya tanpa ada usaha, mahabbah terhadap Allah mendatangkan hatinya *ridha* pada-Nya. Imam Al-Ghazali memberikan ibarat berkenaan hadirnya sikap *ridha* berasal dari mahabbah atau cinta, umpamanya ketika seorang yang mengingat sang buah hati, padahal ketika itu tidak lah Nampak sang buah hati tersebut, namun ada perasaan bahagia di dalamnya. Begitupun dengan seseorang yang sedang terlena dengan rasa cinta terhadap sang maha cinta (Allah swt). Apapun yang datang dari Nya pasti akan mendatangkan ketenangan pada hatinya, serta ada kelegaan di dalamnya.¹⁸

Begitupun dengan Korps sukarela yaitu terdiri dari kata suka dan rela yang menjadi landasan adanya KSR ini. Dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan, seorang KSR harus suka dan rela dalam menjalankan segala tugas kemanusiaannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan maksud yang terselubung. Suka disini dalam tasawuf ialah Cinta. Yang tidak dapat didefinisikan dengan kata kata. Dan juga rela yaitu keridhoan diri dalam menjalankan segala ketentuan-Nya. Sehingga dengan adanya *ridha* dalam diri relawan Korps Sukarela diharapkan mampu mengendalikan dirinya, walaupun secara manusiawi terkadang masih ada rasa lelah yang melanda, namun di KSR PMI ini kita diajarkan untuk mengendalikan rasa lelah dan ngelus yang terkadang datang. Oleh karenanya disini peneliti tertarik untuk mengambil judul nilai *ridha* terhadap pengendalian diri Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Umum Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Kota Bandung?
2. Bagaimana Hubungan Positif Nilai *Ridha* Terhadap Pengendalian Diri Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Kota Bandung?

¹⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, Cet.XIII, 2011). hlm. 251-252

¹⁷ Bahri Media Zainul, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqomat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi* (Jakarta: Prenada, 2005) hlm 83

¹⁸ M.Abdul Mujiieb, Syafi'iah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*,(Jakarta:PT Mizan Publika, Cet.1, 2009), hlm. 377

C. Tujuan

1. Memberikan gambaran mengenai Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana hubungan yang positif nilai ridha terhadap pengendalian diri Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti memiliki harapan dapat menyumbangkan manfaat diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini insyaallah dapat menyumbangkan pengetahuan kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya mengenai relawan Palang Merah Indonesia khususnya Korps Sukarela PMI di Kota Bandung dan implementasi nilai ridha terhadap pengendalian diri KSR PMI.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga insyaallah dapat digunakan sebagai rujukan bagi mahasiswa dan bagi masyarakat mengenai betapa pentingnya menerapkan nilai ridha dalam mengendalikan dirinya ketika dihadapkan dengan situasi yang kurang mengenakkan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah mengenai literature yang bersangkutan dengan *Ridha*, Pengendalian diri dan relawan PMI. Peneliti memiliki beberapa rujukan yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Menurut Skripsi L.Budiarti dengan judul “Ridha terhadap Kecemasan” menjelaskan bahwa pada umumnya seorang manusia pernah mengalami kecemasan khususnya di lingkungan mahasiswa Fakultas Ushuluddin angkatan 2011 UIN Walisongo, sehingga perlu adanya usaha untuk melerai rasa cemas yang sering mengganggu aktifitas, yaitu dengan ridha kepada Allah karena sebagaimana orang ridha kepada Allah ia tidak akan mengeluh atau merasa terbebani terhadap hukum Allah yang telah ditetapkan.¹⁹
2. Menurut Tesis oleh Abdul Jamil tentang “*pengaruh ridha akan takdir dan tipe kepribadian terhadap stress pascatrauma korban bencana gempa Yogyakarta tahun 2006*” memaparkan bahwa ridha akan takdir merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam untuk memperoleh ketenangan batin dan ketentraman dunia serta akhirat, sikap ridha juga sebagai salah satu yang memiliki pengaruh kepada seseorang terhadap tekanan atau stressor yang di

¹⁹ L Budiarti, Skripsi, *Ridha terhadap kecemasan*, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014, hlm 1-15

hadapinya. sedangkan stress pascatrauma merupakan respon subjektif individu terhadap suatu kejadian yang telah dialaminya, lalu dengan adanya sikap ridha ia akan menerima takdir serta stressor bencana yang pernah dialaminya.²⁰

3. Menurut Jurnal yang berjudul *Ridha dalam Konteks Pedagogik (Relevansi antara nilai dan implementasi pembelajaran)* oleh Hamzah S.Fathani dalam pemaparan sebelumnya telah menjelaskan bahwa *ridha* memiliki banyak makna diantaranya suka, senang, kerelaan, kepatuhan dan ketulusan.²¹ Makna makna ini mempunyai rasa saling keterikatan dalam membentuk individu yang luar biasa dalam pembelajaran, diantaranya:

a. Suka

Kegiatan pembelajaran secara umum terdiri dari empat dimensi yaitu pendidik, peserta didik, materi pembelajaran dan fasilitas yang memadai. Slameto menilai ada dua dimensi utama yang menempati posisi sentral dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik secara psikologis harus menumbuhkan rasa suka sebagai salah satu wujud Ridha, baik dalam pra pendidikan, saat pendidikan bahkan setelah pendidikan berlangsung.²²

Indikator “suka” terhadap peserta didik atau siswa dapat di amati dari sikap yang ditunjukkan, suka atau tidaknya terhadap sesuatu walaupun tidak dinyatakan secara langsung namun sikap dan mimik muka akan terlihat dan menjadi indikator yang tidak boleh diabaikan, sebaliknya apa bila ia diliputi perasaan suka maka ia akan terlihat sungguh sungguh.

b. Senang

“*Surrur*” atau rasa senang akan timbul sebagai reaksi yang ditunjukkan dari keadaan yang terjadi pada lingkungan baik yang mempengaruhi secara fisik maupun psikis seseorang. sebagaimana di ungkapkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 223:

Artinya “*Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu pasti menemukannya dan berilah kabar gembira pada orang orang beriman*”

c. Berkenan atau Sukarela

Sukarela yaitu sikap yang dimaknai sebagai kesanggupan dan kerelaan serta membenaran untuk mengerjakan suatu pendidikan dan pembelajaran. Indikator berkenan pada peserta

²⁰ Abdul Jamil, Tesis, *pengaruh ridha akan takdir dan tipe kepribadian terhadap stress pascatrauma korban bencana gempa Yogyakarta tahun 2006*, Program Pascasarjana UI, 2009

²¹ Hamzah S. Fathani, *Jurnal Ridha dalam Konteks Pedagogik (Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran)*, 2008

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 109

didik ialah bukan hanya dilihat dari sikap siswa, tutur kata dan raut wajah yang ceria saat pendidikan berlangsung tetapi dapat dilihat pula sejauh mana persiapan dia sebelum melaksanakan pendidikan atau suatu pembelajaran.²³

d. Kepatuhan

Al-Tha'ah atau kepatuhan merupakan salah satu makna *ridha* yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, kebijaksanaan dan juga loyalitas. Secara istilah kepatuhan di nilai sebagai kepatuhan dan kesediaan untuk melakukan dan meninggalkan apa yang diizinkan dan yang dilarang untuk dilakukan. Sebagaimana dalam islam, ketaatan dimaksudkan dalam menjalankan aturan Allah dan Rasul-Nya sebagai teladan serta meninggalkan apa yang menjadi larangan Allah dan juga Rasul-Nya. Bentuk kesediaan ialah bahwa dia menunjukkan keridhaannya. Tidak ada orang dikatakan Ridha apabila dia tidak bersedia melakukan apa yang telah diperintahkan padanya.²⁴ Dari pada pernyataan tersebut Kepatuhan dalam *ridha* ini dapat dikatakan juga sebagai bentuk pengendalian diri, dimana salah satu yang mengendalikan diri ada pada kepatuhan seseorang terhadap apa yang telah diperintahkan kepadanya.

4. Menurut Jurnal yang berjudul Hubungan antara pengendalian diri (*Self Control*) dengan kematangan emosi siswa kelas XI di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017 oleh Tika Pradina yaitu antara pengendalian diri dengan kematangan emosi memiliki hubungan yang positif, semakin baik siswa dalam mengontrol diri maka ia akan semakin baik pula dalam mengontrol emosinya sendiri, sehingga tidaklah terjadi perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang di sekitarnya.²⁵

5. Menurut Skripsi yang disusun oleh Mochamad Ajian yang berjudul Hubungan Perilaku Prosocial dengan Kebermaknaan Hidup (Studi pada Mahasiswa yang Menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung) yaitu setiap individu pada hakikatnya apapun aktivitas yang dilakukan diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat, begitu juga dengan kebermaknaan hidup, yang membuat individu dapat menemukan tujuan hidupnya sendiri, memperoleh kebahagiaan, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, menemukan alasan

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 109

²⁴ Abu Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyah, *Mu'jam Maqayiz Al-Lughah Juz III* (Baerut: Al-Fikr), hlm 345

²⁵ Tika Pradina, Skripsi, *Hubungan antara pengendalian diri (Self Control) dengan kematangan emosi siswa kelas XI di SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*, Progran Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2017

eksistensinya, mempunyai pengendalian diri dalam setiap keadaan mental, tekanan dan ia tidak akan merasa cemas terhadap suatu kematian.²⁶

Kemampuan pengendalian diri semakin berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia, contohnya saat zaman remaja mempelajari apa yang seharusnya ia lakukan agar selaras dengan harapan sosial nya tanpa harus di bimbing, di dorong atau di arahkan. Aspek-Aspek dalam Pengendalian diri atau *self Control* menurut Averil (2002)²⁷ yaitu:

a. Kemampuan mengendalikan perilaku

Disini peranan perilaku memiliki peran yang sangat penting, apabila individu tidak dapat mengendalikan dirinya maka perilaku yang di munculkan juga akan menyimpang walaupun dalam setiap individu memiliki cara pengendalian diri yang berbeda beda.

b. Kemampuan mengendalikan Stimulus

Dalam kehidupan ini individu tidak dapat lepas dari berbagai stimulus stimulus yang ada, maka dari itu individu harus bisa membedakan manakah pengaruh yang diterima dan manakah pengaruh yang harus di tolak.

c. Kecakapan Mengantisipasi suatu kejadian

Kehidupan tidaklah luput dari suatu masalah, maka perlu lah kemampuan untuk mengantisipasi masalah agar persoalan tersebut tidak semakin besar dan rumit.

d. Kepandaian untuk menafsirkan suatu kejadian

Individu dituntut agar dapat mengartikan semua peristiwa yang ada dalam kehidupannya, agar individu mudah dalam menjalaninya dan menentukan langkah apa yang cocok untuk menangani masalah tersebut.

e. Kemampuan untuk mengambil keputusan

Di setiap kejadian individu dituntut untuk mengambil keputusan, apalagi dalam situasi yang gawat, keputusan yang baik dari seorang individu ialah keputusan yang baik untuk dirinya dan orang lain serta tidak menyebabkan merugikan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang didapatkan sekaligus menjadi rujukan penulis, walaupun sudah ada penelitian serupa, namun jika dikaji dari subjek, objek, lokasi serta metode yang digunakan dalam penelitiannya, ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya

²⁶ Mochamad Ajian, Skripsi, *Hubungan Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup (Studi pada Mahasiswa yang Menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung)*, Prodi Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013

²⁷ Santrock, W. John. 2002. *Remaja- Ed.II*. Jakarta.Erlangga, hlm 37

lakukan, yang mana sejauh ini belum ada yang meneliti secara spesifik tentang nilai *ridha* terhadap pengendalian diri Korps Sukarela Studi Kasus di Palang Merah Indonesia Kota Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka teoritik ialah tuntunan pemecahan masalah dan menentukan teori. Ini dimaksudkan agar pengetahuan akan sumber rujukan yang penulis usung menjadi relevan dan dapat di pertanggung jawabkan.²⁸ Penelitian ini setelah mengkaji beberapa literature sebagai sumber teori yang memiliki kaitan dengan apa yang diteliti, peneliti mempunyai kesimpulan sementara bahwa nilai *ridha* dapat menjadi salah satu faktor pengendalian diri seorang relawan ketika menghadapi kecelakaan atau sesuatu yang mengharuskan relawan turun langsung untuk membantu orang lain.

Nilai *ridha* disini dapat diartikan sebagai suka, rela dan senang terhadap sesuatu yang telah kita cinta dan *ridha* ini merupakan perwujudan dari rasa cinta yang kita miliki terhadap sesuatu tersebut.²⁹ Seperti halnya dalam organisasi PMI dimana segala sesuatunya kita di tuntut agar selalu siap siaga dalam melakukan pelayanan terhadap masyarakat tidak mengenal situasi dan kondisi. Namun dalam PMI sendiri pelaku utamanya ialah relawan, relawan lah orang yang turun langsung ketika ada hal yang darurat, oleh karena itu mental relawan harus benar-benar kuat Karena realitasnya walaupun kita dirasa sudah memiliki banyak keahlian dan keterampilan kalau kita tidak pandai dalam mengendalikan diri ketika akan menolong semuanya akan sia sia dan yang ada relawan tersebut lah yang akan di tolong juga.³⁰

Seerti hal nya dalam Undang Undang KUHP tentang Pelanggaran Terhadap Orang Yang Membutuhkan Pertolongan, Pasal 351 yang menyatakan kewajiban menolong orang yang membutuhkan pertolongan dan sebelum menolong, seorang penolong harus terlebih dahulu memastikan keselamatan dirinya.³¹

Disini selain dia memastikan keamanan dirinya dengan menggunakan APD atau alat pelindung diri, seorang penolong juga harus pandai mengendalikan secara psikisnya atau *self control* dan meyakinkan dirinya bahwa dia mampu melakukannya. Selain hal diatas seorang relawan juga

²⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015) hlm 18

²⁹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet. 1, 2009) hlm.98

³⁰ Palang Merah Indonesia, *Pedoman Managemen Relawan*, hlm iii

³¹ Palang Merah Indonesia, *Anggaran Dasar PMI Tahun 1949*, hlm 100

harus melakukannya dengan penuh keridhoan semata mata karena Allah tidak mengharapkan imbalan apapun.³²

Ketika relawan PMI atau relawan organisasi lainnya hanya ada dua kemungkinan yang akan di dapat, pertama ia akan mendapatkan pujian karena berhasil menyelamatkan nyawa atau membantu korban dan kedua ia akan mendapatkan cacian bahkan hukuman karena ia gagal menyelamatkan korban.³³ Oleh karena itu jiwa jiwa seorang relawan harus selalu tertanam rasa sukarela serta keyakinan yang kuat bahwa apa yang dilakukannya semata mengharap keridhoannya. Jika dia telah menanamkan rasa ridha dalam diri maka tindakan yang muncul ialah suatu kesungguhan tanpa memikirkan dua kemungkinan yang akan di dapat dan cenderung tidak akan peduli. Karena pada hakikat tertinggi dari sebuah rasa ridha ialah kesenangan dan kebahagiaan tersendiri bukan suatu pujian atau cacian. Seseorang yang benar-benar telah menerapkan keridhaan dalam dirinya yang ada pada hanya kebahagiaan dan ketenangan karena telah membantu sesamanya.³⁴

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode menurut KBBI ialah cara yang digunakan untuk mempermudah suatu pekerjaan agar sesuai dengan capaian tujuan yang dikehendaki. Metode kuantitatif adalah suatu metode untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan data berbentuk angka dan data statistik. Metode ini juga digunakan untuk melakukan penjabaran tentang pendekatan, jenis penelitian dan analisis data yang memerlukan pemahaman yang baik tentang masing masing konsep.³⁵

Metode Penelitian Deskriptif adalah penyelidikan yang mempunyai maksud untuk menciptakan pendeskripsian yang berkenaan dengan keadaan atau kejadian secara sistematis berdasarkan kenyataan yang ada dan secara seksama berkenaan dengan karakter, sifat, fakta populasi dan daerah tertentu.³⁶

³² Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, Cet XII, 2011) hlm 250

³³ Agung Tri Hanggoro Putro, *Dampak Psikologi Kecelakaan lalu lintas*, "Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm. 4

³⁴ L Budiarti, Skripsi, *Ridha terhadap kecemasan*, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014, hlm 1-15

³⁵ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:2017) hlm.72

³⁶ Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers.2014), hlm 76

2. Lokasi Penelitian

Markas PMI Kota Bandung, Jl.Aceh No.79, Cihapit, Kec.Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.

3. Jenis Data

Yang digunakan oleh peneliti tentang jenis data dalam melakukan penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu Jenis data yang di hitung dan di ukur secara langsung yang berisi informasi dan pemaparan dalam berbentuk angka atau bilangan.³⁷ Angka atau bilangan ini dapat di dapatkan dari hasil angket yang kita berikan kepada sampel.

4. Sumber Data

Sumber data ialah darimana peneliti memperoleh data, Dalam penitnian ini sumber data yang di gunakan oleh peneliti adalah:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang langsung dikumpulkan peneliti dalam berbentuk kata atau tindakan dari narasumber yang di wawancarai dan diamati yang kemudian dicatat serta ditulis ataupun di rekam.³⁸ Data primer juga data yang didapatkan dari hasil penyelidikan di lokasi yang kita amati, observasi, wawancara ataupun sumber buku buku yang ada sangkutannya dengan objek penelitian diteliti.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang di susun secara langsung oleh peneliti yang digunakan sebagai penunjang dari hasil data primer.³⁹ Data sekunder didapatkan dari literature yang memiliki kaitan dengan data primer. Gunanya untuk membantu dan memperluas data dari perkara yang akan ditinjau melalui penelitian. Selain itu data sekunder dapat di ambil dari buku, jurnal, artikel, koran ataupun majalah.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pencatatan dan pengamatan sistematis dalam keadaan secara langsung yang terlihat dilapangan. Observasi sendiri terdiri dari dua bagian yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung ialah pengamatan yang

³⁷ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2010) hlm 15

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93

³⁹ *Ibid*, hlm. 94

dilaksanakan secara langsung pada lokasi kejadian, dimana peneliti bersama dengan objek yang ditelitinya sedangkan observasi tidak langsung ialah mengamati tetapi bukan saat kejadian tersebut terjadi seperti melalui film, rangkaian slide, video ataupun dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi tatap muka secara dua arah yaitu antara pewawancara dan koresponden. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara deskriptif dan naratif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu Peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan pemantik yang akan ditanyakan kepada informan, tetapi akan ada pertanyaan diluar pedoman wawancara yang dibuat peneliti tetapi masih memiliki hubungan dengan judul atau data yang ingin di peroleh peneliti.

3. Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah instrument penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada narasumber dengan tujuan agar memperoleh informasi responden tentang apa yang diteliti. Selain itu kuesioner juga digunakan untuk mengetahui informasi tentang suatu masalah dimana responden dapat menyumbangkan jawaban sesuai dengan apa yang dipertanyakan.⁴⁰

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini berupa penyelidikan bersumber dari bahan bacaan melalui penelaahan karangan dan memiliki hubungan dengan persoalan yang diamati. Hal ini di pakai untuk mengumpulkan keterangan data yang benar dan nyata yang mempunyai sifat teoritis dari sumber sumber lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pencarian data atau informasi yang bersumber dari arsip, peninggalan tertulis, sumber buku yang memuat berbagai pendapat atau teori serta dalil hukum yang memiliki hubungan dengan masalah yang di teliti.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan metode atau upaya mengelola data agar menjadi sumber valid dan informasi yang mudah dipahami dan mempunyai manfaat yang digunakan sebagai solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 151.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti membagi sistematika penulisan beberapa Bab. Ini dimaksudkan agar mempermudah pembahasan tema yang akan diteliti, terdapat lima bab dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang memaparkan seberapa pentingnya pengendalian diri bagi relawan pmi ketika menangani korban, rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan di capai, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.
2. BAB II Landasan Teori yang berisi kajian teori yang menjelaskan masing variabel dalam penelitian, mulai dari definisi ridha menurut ahli tasawuf, nilai ridha, definisi pengendalian diri, indikator pengendalian diri menurut para ahli, definisi korps sukarela dan bagaimana nilai ridha terhadap pengendalian diri korps sukarela palang merah Indonesia di Kota Bandung.
3. BAB III Metodologi Penelitian, Berisi tentang pembahasan mengenai proses serta metode apa yang cocok dalam penelitian, sumber data dan jenis data yang digunakan dalam penelitian, pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian, membahas tentang hasil penelitian yang telah di teliti mengenai nilai ridha terhadap pengendalian diri korps sukarela palang merah Indonesia di Kota Bandung
5. BAB V Penutup, BAB ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran tentang keseluruhan dari penelitian.